

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia ialah toleransi beragama. Bangsa Indonesia memiliki peran dalam kerukunan beragama yang sangat tinggi. Sampai dikabarkan di Negara Amerika Serikat, Islam tidak akan berkembang ke arah radikalisme. faktanya yang terjadi, isu radikalisme juga bisa tumbuh dan berkembang pesat di Negara Indonesia. Istilah terorisme juga menjadi sorotan yang utama. Terorisme menjadi bagian dari radikalisme yang dilabelkan kepada umat Islam.<sup>1</sup> Kasus-kasus konflik sosial yang bernuansa Agama yang pernah terjadi di berbagai daerah selama ini, seperti di Tasikmalaya (1996), Ketapang (1999), Poso (1999), Sambas (1999), Temanggung (2010), dan Ambon (1991-2011), menunjukkan betapa faktor Agama diikutsertakan dalam nuansa konflik.<sup>2</sup>

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan sebuah kebebasan untuk meyakini dan memeluk Agamanya yang dianutnya, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya.<sup>3</sup> Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku, bahasa, politik ekonomi, budaya dan Agama yang berbeda-beda. Keragaman ini, di satu sisi sebagai khazanah kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi sebuah potensi kekuatan menjadi bangsa yang bersatu dan sejahtera. Akan tetapi, di sisi

---

<sup>1</sup> Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (ESSENSIA vol. XVII, No. 1 Januari 2012), 86.

<sup>2</sup> Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Ed.1, Cet. 1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2016), 1.

<sup>3</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", (*Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 2 Juli 2016), 188.

lain dapat terjadi berbagai konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai penjuru daerah, disebabkan bahwa agama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sensitif, sehingga melalui sentiment keagamaan individu atau kelompok secara psikologis mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang sedang konflik untuk memperoleh dukungan.<sup>4</sup>

Bumi sepatutnya menjadi tempat yang damai penuh nikmat bagi manusia, akan tetapi tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai sehingga menimbulkan perpecahan. Salah satunya satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama dalam perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula desktruktif. Secara konstruktif, ikatan Agama sering melebihi ikatan darah daripada hubungan nasab atau keturunan. Maka karena Agama, sebuah komunitas atau masyarakat yang hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan yang memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan tali persaudaraan sedarah sehingga suatu konflik yang berlatar belakang Agama sulit diprediksi kesudahannya.<sup>5</sup>

Konflik sosial maupun ekonomi ikut berperan dalam munculnya gerakan-gerakan ke arah radikalisme, akan tetapi tidak disangka-sangka, bahwa pemahaman agama merupakan faktor utamanya. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat pembenaran bagi tindakan mereka. Dari pemahaman literal dan parsial atau sepotong-potong terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi, sering mengakibatkan seseorang terperangkap ke dalam wawasan yang sempit dan tidak mampu melakukan sebuah kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret.<sup>6</sup> Menyadari

---

<sup>4</sup> Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, 1.

<sup>5</sup> Suryan, A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *dalam Jurnal Ushuluddin*, Vol 23. No 21, (Juli-Desember 2015), 185.

<sup>6</sup> Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, 86.

kondisi di atas, maka pengembangan budaya toleransi dikalangan umat beragama merupakan hal yang urgen dan menjadi dambaan bagi kalangan umat beragama demi terciptanya kehidupan yang harmonis di kalangan mereka.<sup>7</sup>

Dalam kondisi itu, selanjutnya Rahman menawarkan sebuah metodologi gerakan ganda yang disebut dengan *Double Movement*. Metodologi ini juga erat sekali kaitannya dengan Alquran yang dipandang Umat Islam sebagai sumber ajaran moral dan petunjuk bagi umat manusia (*Hudan li al-Nās*).<sup>8</sup> Alquran benar benar menempati posisi sentral, tidak hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman saja, tetapi menjadi inspirator dan pemandu terhadap gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu.<sup>9</sup> Dengan kata lain, Alquran sebagai landasan moral-teologis bagi umat manusia dalam mengemban amanah Tuhan dan juga ingin senantiasa mendialogkan teks Alquran dengan konteks perkembangan zaman yang selalu dinamis dan tidak terbatas. Akan tetapi, Alquran turun untuk menjawab berbagai problem-problem yang terjadi masyarakat pada saat itu, sehingga untuk mengkontekstualisasikan ke masa sekarang, perlu menggali sosio-historis atau latar belakang turunnya suatu ayat, mencakup prana-pranata sosial, kehidupan ekonomi dan hubungan politik serta peran yang sangat penting, sehingga melalui langkah ini akan menghasilkan penafsiran yang objektif.<sup>10</sup>

Adapun penulis tertarik pada penelitian ini, karena terdapat nilai-nilai sosial yang harus dipraktikkan oleh umat Islam dalam QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam surah ini adalah ajakan lemah lembut, berbuat baik, berlaku adil,

---

<sup>7</sup> Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, 1.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*, (Disertasi: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 2-3.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*., 3.

<sup>10</sup> Sama'un, *Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulumul Quran*, (Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2016), 6.

dan larangan berteman dengan pihak yang memusuhi Islam. Ayat tersebut menceritakan seorang yang menjadi contoh tauladan dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu Nabi Ibrahim As. Sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk meneladani budi pekerti Nabi Ibrahim As, yaitu menumbuhkan kasih sayang di antara kita baik antar sesama, atau non-Muslim maupun yang memusuhi kita dalam agama. Berbuat baik dan berlaku adil tidak memandang status, artinya kita boleh berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa saja dan Allah hanya melarang kita berteman kepada orang-orang yang memusuhi kita dalam hal agama, karena itu bisa menjadi kesengsaraan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Selanjutnya pada QS. al-Kāfirūn ayat 6 menjelaskan bahwa Allah mendatangkan dua kalimat positif ini setelah didahului kalimat negatif karena informasi yang terpenting dalam ayat ini, menjauhkan Nabi dari mengikuti ibadah mereka. Adapun dua kalimat ini menguatkan empat kalimat dan ayat terakhir ini, menegaskan bahwa menolak ajakan semua sesembahan selain Allah, Dimana tidak ada tuhan yang patut disembah dan dipuji selain Allah SWT. Ayat ini menutup ruang negosiasi dalam menjalankan keyakinan beragama, maksudnya bahwa bagi setiap umat Islam diwajibkan percaya kepada Allah SWT. Persoalan Tuhan tidak ada tawar menawar persoalan agama. Disisi lain, ayat ini menjelaskan nilai-nilai toleransi antara umat beragama di berbagai belahan dunia, semua umat, baik Muslim, non-Muslim maupun golongan kafir dijamin kebebasannya baik secara individu maupun kelompok untuk menjalankan praktek dalam ibadah atau ritus sosial keagamaan menurut keyakinan masing-masing tanpa harus saling mengganggu dan

---

<sup>11</sup> Ali Amri Pasaribu, *Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surah al mumthanah ayat 4-9*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 7-8.

menyakiti baik dengan perkataan atau perbuatan, dampak yang akan terjadi akan membawa keburukan bagi citra agama itu sendiri.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa konsep dari QS. al-Kāfirūn ayat 6 ini, mengenai agama bukan untuk dipaksakan, tetapi sebatas untuk disampaikan sebagai sebuah kebenaran yang harus di imani. Urusan iman adalah domain dari kekuasaan Allah, bukan urusan sesama makhluk. Jika hal ini diperhatikan, maka keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian antar umat beragama yang berbeda keyakinan maupun yang seiman akan terjaga, tidak ada yang namanya kekerasan atas nama tuhan atau agama, yang menyebabkan penderitaan akibat peperangan, perpecahan, dan kebencian, yang berhubungan dengan sifat represif sehingga menimbulkan trauma dan dendam bagi mereka yang terkena dampak tersebut. Dengan demikian, konsep yang terkandung pada QS. al-Kafirūn aya 6 dalam konteks ini merupakan sebuah agama yang menyelamatkan semua umat manusia, tidak ada saling mengganggu dan mendominasi dalam konteks hubungan antar umat beragama, melindungi semua keyakinan beragama yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang konsep toleransi antar umat beragama untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam QS. Al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6. Apabila hanya dipahami secara tekstual (teks) saja, maka tidak dapat mengantarkan pada pemahaman yang baik dan jelas pada masa kini, sehingga untuk mendapatkan pesan-pesan moral dari QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 ini, perlu danya analisis yang mendalam. Oleh karena itu penulis mengambil sebuah metode yang di gagas oleh Fazlur Rahman melalui teori *Double Movement*, yaitu

---

<sup>12</sup> Ade Musli Mokoginta, *Konsep Ad-Din Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6*, (Skripsi Prodi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016), 53.

<sup>13</sup> Ade Musli Mokoginta, *Konsep Ad-Din Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6...*, 54.

memahami orde historis untuk mempelajari tema-tema dan gagasan-gagasan dalam Alquran, sehingga diketahui makna yang tepat dari ayat yang akan diteliti. Untuk mengkaji Alquran dalam konteks sosio-historisnya, melalui pendekatan ini akan diketahui perihal bagaimana kondisi lingkungan Nabi memahami perintah Alquran, dan selanjutnya dikontektualisasikan pada zaman sekarang.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Maka dari uraian di atas, perlu adanya batasan masalah agar pembahasan skripsi ini menjadi terarah dan sistematis, sehingga apa yang menjadi focus pada penelitian ini dapat diuraikan dan dijabarkan dengan jelas. Maka penulis membatasi batasan masalahnya dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimana makna nilai-nilai sosial yang terkandung dalam QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 untuk zaman sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran pada QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial atau ideal moral yang berkaitan dengan toleransi agama yang terkandung dalam QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 dan relevansinya untuk zaman sekarang.

---

<sup>14</sup> Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.7, No.1 (Januari-juni 2003).

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan toleransi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 ini, bermaksud untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian pemikir Islam melalui pendekatan *Double movement* dan mengetahui kerevalanan Fazlur Rahman dalam menafsirkan Alquran.

##### 2. Praktis

Penulisan ini menjadikan sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi sandaran dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penafsiran QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 atau metode *Double Movement* Fazlur Rahman serta memberikan pemaknaan tafsir untuk mengkontekstualisasikan di masa sekarang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan melakukan sesuatu untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Tujuannya, untuk membedakan data yang penting untuk penelitian ini. Dalam penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara umum membahas tentang metode *Double Movement*, tetapi untuk memudahkan dalam penelitian dan pengamatan, penulis akan membagi karya-karya penelitian itu dalam dua kategori yakni penelitian yang membahas tentang *Double Movement* Fazlur Rahman dan mengkaji tentang toleransi antar umat beragama dalam Alquran, diantaranya sebagai berikut:



Pertama, skripsi karya, Yachya Sulthoni, penulis mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Rahman, yaitu pendekatan dua arah dalam menafsirkan Alquran. Alquran sebagai petunjuk manusia seharusnya tidak ada kesenggangan antara pesan yang diajarkan dan terhimpun dalam teks serta apa yang seharusnya terjadi atau yang dilaksanakan menurut konteks. Sehingga mengetahui titik temu epistemologi Rahman dalam mengaktualisasikan teks Alquran sebagai *likulli zamān wal makān*, yakni Alquran turun untuk menjawab problem umat Islam baik umat terdahulu dan umat sekarang maupun yang akan datang.<sup>15</sup>

Kedua, skripsi karya Ade Musli Mokoginta, penulis berusaha mencari hakikat, eksistensi dan bagaimana implementasinya surah Al-Kāfirūn bahwa surat di atas telah mengisyaratkan cara beragama baik individu atau golongan yang tidak bisa dipaksakan sesuai dengan kehendak masing-masing golongan, sebab setiap golongan umat beragama mempunyai cara pandang dan ajaran yang diyakininya.<sup>16</sup>

Ketiga, skripsi karya, Ali Amri Pasaribu, penulis berusaha mencari alat pendidikan dalam surah al-Mumthanah ayat 4-9, karena untuk mengukur tinggi atau rendahnya kualitas atau tidaknya suatu aktifitas, tentu diperlukan sebuah alat ukur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, alat ukur itu ialah akhlak dan berusaha mencari implementasi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Keempat, skripsi karya, Rabiatul Adawiyah, bahwa penulis mengungkapkan ayat ayat Alquran yang berhubungan dengan toleransi dan berbagai pendapat para mufassir, sehingga

---

<sup>15</sup> Yacyha Sulthoni, *Aktualisasi Alquran likulli zamān wal makān*, (Pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman), Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2018, 8

<sup>16</sup> Ade Musli Mokoginta, *Konsep Ad-Din dalam Surah Al-Kafirun ayat 6..*, 5

<sup>17</sup> Ali Amri Pasaribu, *Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah Al-Mumthanah ayat 4-9..*, 8.



mengetahui bagaimana implementasi ayat Alquran yang berhubungan dengan toleransi pada zaman Nabi dalam pengembangan dakwah.<sup>18</sup>

Adapun jurnal yang berhubungan dengan *Double Movement*, diantaranya:

Pertama, jurnal karya Zaprul Khan, penulis berusaha mengaplikasikan teori *double movement* dengan menelusuri berbagai tahapannya. Agar tetap fungsional, yang mana akan diaplikasikan teori gerakan ganda dalam menafsirkan wacana poligami dalam Alquran. Sehingga dapat dipungkasi dengan kesimpulan yang berupaya melihat secercah kontribusi yang telah ditorehkan Rahman dengan teori hermeneutika Alquran-nya, dan sekilas catatan kritis terhadapnya.<sup>19</sup>

Kedua, jurnal karya, Rifki Ahda, penulis berusaha mengkaji Alquran dengan menggunakan metode *Double Movement*. Yakni, sebuah pendekatan baru yang menekankan pada kesadaran pada teks (*text*), konteks (*Context*), dan kontekstualisasi. Alquran yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika. Teori ini menjadi karya usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Alquran secara utuh.<sup>20</sup>

Dari sekian data yang penulis temukan, kebanyakan skripsi maupun jurnal mengenai teori *Double Movement* Fazlur Rahman membahas kritik terhadap pemikiran Rahman atau analisis mengenai metodologi penafsiran serta penerapannya terhadap ayat-ayat hukum. Sedangkan teori ini bukan hanya bisa diterapkan terhadap ayat-ayat hukum saja, melainkan bisa dipraktikkan pula terhadap ayat-ayat yang bernuansa sosial.

---

<sup>18</sup> Rabi'atul Adawiyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda, 2019, 5.

<sup>19</sup> Zaprul Khan, "Teori Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman," dalam jurnal *Noura*, Vol. 1, No. 1 Juni 2017, 23.

<sup>20</sup> Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement" ..,

Beradasrkan tinjauan pustaka di atas, penulis berasumsi bahwa penerapan toleransi beragama melalui pendekatan teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kafirun ayat 6 ini belum disentuh dan di teliti.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ilmiah ini, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu dalam memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak akan diteliti sebagai acuan dalam melakukan analisis pada konteks masalah yang hendak ditemukan jawabannya. Sehingga dalam penelitian ini mencoba memaparkan landasan dasar toleransi dan landasan teori aplikasi *double movement* Fazlur Rahman.

### a. Toleransi

Toleransi secara bahasa, berasal dari kata *tolerance*, *tolerance* dan *toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik masalah pendapat, agama, kepercayaan atau segi ekonomi, sosial dan politik.<sup>21</sup> Dewan Ensiklopedia Menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan sikap untuk menerima keanekaragaman agama yang di anut dan kepercayaan yang dihayati oleh setiap individu atau golongan dan kepercayaan orang lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberagaman dan eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang di akui dan dihormati oleh pihak lain.<sup>22</sup>

Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat seperti, toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

---

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.),1099.

<sup>22</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditiya, 1991), 384

dengan demikian, toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.<sup>23</sup> Perbedaan dalam keyakinan agama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik sosial, disebabkan adanya pandangan yang salah atau sempit dalam memahami sebuah agama. Berawal adanya rasa fanatisme yang berlebihan dan menutup sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agama yang paling benar serta menafikan agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme.

#### b. Dasar Hukum Toleransi

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka.<sup>24</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mumthanah 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾  
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

”Allah SWT tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah SWT hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Surah al-Mumthanah: 8-9.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", dalam jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No. 2, (Juli-Desember 2017), 123.

<sup>24</sup> Ali Musthafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2018), 11.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al- Aliyy Al-Quran dan terjemahannya*, (CV. Diponegoro: Bandung 2016), 439.

Dalam memahami ayat di atas, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu.”<sup>26</sup>

Maka hal ini menjadikan dalil, bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan suatu kewajiban, selama orang-orang non-muslim tidak memerangi atau mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidak terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-Muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga. Dalam hadis ini Nabi SAW bersabda:

“Siapa yang membunuh non-Muslim yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan menerima keharuman surga. Sesungguhnya surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (didunia).” (H.R. Ahmad al-Bukhari, al-Tirmidzi, al-Nasai, Ibn Majah).

Nabi bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang baik, terutama dalam masalah perdagangan dan lainnya. Hal ini terdapat dalam hadis-hadis yang shahih, seperti Nabi menggadaikan baju perangnya kepada Abu Syahm seorang Yahudi dan sikap beliau dalam bergaul dengan sebagian tamu-tamu perempuan Yahudi.<sup>27</sup>

Namun demikian, sikap menghormati, menghargai dan kerjasama antara umat Islam dan non-Islam, yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

---

<sup>26</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quranul al-Adzim*, iv, 412

<sup>27</sup> Ali Musthafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, 15.

c. Landasan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Dalam mencari ideal moral terhadap QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kafirun ayat 6, penulis menggunakan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Dalam hal ini, Rahman menggunakan teori *Double Movement* untuk menjawab tantangan dan problem yang terjadi pada saat ini.<sup>28</sup>

Dengan teori gerakan ganda ini, Rahman menawarkan sebuah proses penafsiran Alquran dengan melibatkan dua gerakan, yakni dari situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama berupaya menelusuri seluruh situasi yang melingkari ketika Alquran diturunkan. Sebab bagi Rahman, Alquran merupakan respons Ilahi melalui pikiran Nabi Muhammad Saw kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi tersebut, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat Makkah pada masanya. Sedangkan gerakan kedua, mengkaji seluruh situasi kontemporer dewasa ini dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi, dan lain-lain. Rahman meyakinkan bahwa apabila dari kedua gerakan ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Alquran akan menjadi hidup dan efektif kembali dan bisa diaplikasikan ke masa kini.<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas yang dimaksud dengan teori *Double Movement* yang di gagas oleh Rahman ialah proses interpretasi yang melibatkan gerakan ganda, dari situasi sekarang menuju situasi dimana Alquran diturunkan untuk kemudian kembali lagi ke masa kini.<sup>30</sup> Dalam tahap teori ini, khususnya kajian konteks pewahyuan, diperlukan adanya ketelitian dalam mengungkap peristiwa-peristiwa pada masa Nabi, kemudian mencari bagaimana peristiwa itu direspon oleh

---

<sup>28</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, (Jalasutra, Bandung 2007), 74.

<sup>29</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Tranfromasi Intelektual*, ter. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 7.

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*, 178-179.

Alquran dengan mempertimbangkan segala kemungkinan konteksnya. Tahap selanjutnya, setelah mendokumentasi ayat-ayat Alquran dan kontekstualisasinya telah dilakukan. Hal terpenting lainnya mengungkapkan dari apa yang diistilahkan Rahman dengan ideal moral. Hal tersebut kemudian akan di bawa menuju konteks kekinian sebagai acuan dasar dalam membaca realitas yang ada.<sup>31</sup>

Berdasarkan pertimbangan analisis mengenai latar belakang sejarah, sosial, bahasa dan politik yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam dan selama proses wahyu berlangsung. Dengan metode kontekstual ini secara substansial berkaitan dengan hermeneutika yang merupakan salah satu penafsiran teks yang berangkat dari kajian sejarah, sosial, bahasa dan politik.<sup>32</sup> Dengan demikian metode tersebut mampu mengkontekstualisasikan teks Alquran dan hadir di tengah-tengah masyarakat dapat ditafsirkan, dipahami dan didialogkan dalam menghadapi realitas sosial ini. Sehingga penulis berasumsi bahwa terdapat nilai-nilai ideal moral yang dipesankan terhadap QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6, yaitu prinsip sosial dengan menjalin suatu hubungan baik dengan agama yang berbeda keyakinan dan memungkinkan dapat diketahui makna ideal moral lainnya setelah proses teori ini dianalisis.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini berbentuk kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*Library Research*). Karena yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran berdasarkan teks Alquran. Penulis akan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam menganalisa arti dan makna ayat yang baik makna spesifik maupun makna umum QS. al-

---

<sup>31</sup> Mutathohirin, *Isu-isu Rasial Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)*, (Skripsi Universitas Kalijaga 2017), 10.

<sup>32</sup> Khairunnisa, *Kritik Sosial dalam Surat Al-Humajah: Telaah Penafsiran Surat al-Humajah Dalam Kitab Tafsir*, (Skripsi pada Prodi Ilmu Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, 2016), 11.

Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6, Artinya berfokus penelitian ini untuk mendapatkan dan mengelola data-data pustaka, baik berbentuk buku, jurnal yang berhubungan dengan teori-teori *Double Movement* yang nantinya akan digunakan untuk menafsirkan teks QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut antara lain:

### a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.<sup>33</sup> dari pengertian tersebut data yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah Alquran itu sendiri dan semua buku yang berkaitan dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media peneliti (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>34</sup> Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, dan literatur-literatur baik buku, karya ilmiah, jurnal artikel yang berkenaan dan menunjang pada sumber data primer yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini seperti: *Yahudi dan Nasrani; Hubungan antar Agama menurut Syaikh Nawawi Banten*, karya Muhammad Iqbal, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, karya Umar

---

<sup>33</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Peserta 1999), 84.

<sup>34</sup> Etta Mamang Sungadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offsett2010), 43.



Hasyim, *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. Hamka, *Tafsir Ibn Katsir* karangan Imam Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Misbah* Karangan M. Quraish Syihab.

### 3. Teknik pengumpulandata

Teknik pengumpulan data-data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji dan membaginya pada point-point pembahasan serta dilakukan pula pencarian data-data lain yang menunjang terhadap pembahasan penelitian ini.

Adapun beberapa langkah-langkah pengumpulan data yang ditempuh penulis, adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 sebagai objek penafsiran dalam penelitian.
- b. Menganalisis surah dari aspek kebahasaan, mencari asbabun nuzul ayat, melihat ayat atau surat dalam kategorisasi makki atau madani serta mencari keserasian bagian-bagian ayat untuk mengetahui konteks ayat tersebut.
- c. Memaparkan beberapa dari para mufasir klasik sampai kontemporer guna mengetahui makna kesezamanan.
- d. Mengungkapkan problem sosio-historis dalam surah al-Mumthanah ayat 8-9 dan surah al-Kāfirūn ayat 6 meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi masyarakat kemudian ditemukan makna ideal moral dari surah tersebut untuk direlevansikan dimasa sekarang melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah di peroleh akan diuraikan secara deskriptif-analisis.<sup>35</sup> Yaitu metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada,<sup>36</sup> dengan memaparkan QS. al-Mumthanah ayat 8-9 dan QS. al-Kāfirūn ayat 6 disertai asbabun nuzul dan Ulumul Quran lainnya dan menunjang terhadap pemaknaan disertakan pula pemaparan para mufasir terkait penafsiran QS. al-Mumthanah dan QS. al-Kāfirūn serta konteks sosio-historis pada saat ayat turun. Setelah dilakukan pendeskripsian, data yang ada kemudian di analisa dengan menggunakan metode analisis untuk melakukan kajian pemaknaan yang terkandung dalam istilah dalam data yang ada.<sup>37</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan penulis akan menguraikan uraian secara garis besar dari isi penelitian dalam tiap bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Dalam bab ini menguraikan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dalam mempertegas masalah penelitian yang akan dikaji dengan diikutitujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang dipilih sebagai landasan analisis dengan sistematika penulisan.

Bab II. Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori didukung dalam proses penelitian ini, definisi toleransi, ruang lingkup mencakup; prinsip-prinsip toleransi beragama, macam-macam toleransi, defines nilai dan sosial serta peran nilai sosial terhadap toleransi beragama.

---

<sup>35</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), 139.

<sup>36</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Pustaka: Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

<sup>37</sup> Louis Katsof. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemayono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 87.

Bab III. Dalam bab ini menjelaskan mengenai hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam penafsiran Alquran memuat biografi, riwayat hidupnya, karir pendidikan, karya-karyanya dan teori *Double Movement* yang diambil dari berbagai sumber sebagai acuan untuk analisis pada bab-bab selanjutnya. gambaran penafsiran surah Al-Mumthanah ayat 8-9 dan surah Al-Kāfirūn ayat 6 yang dipaparkan dari segi kebahasaan dan pandangan para mufasir dari masa klasik, modern dan kontemporer serta memaparkan dari segi Asbabun Nuzulnya sehingga mengetahui konteks Sosio-historinya.

Bab IV. Dalam bab selanjutnya yaitu tahap analisis dalam penelitian ini. Mulai di uraikan berbagai aspek, mulai dari pembacaan konteks pada masa turunnya ayat dari segi sosio-historinya kemudian mencari makna ideal moralnya pada surah al-Mumthanah ayat 8-9 dan surah al-Kāfirūn ayat 6 tersebut dan di kontekstualisasikan ke masa sekarang.

Bab V. Dalam bab ini merupakan tahap penutup dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari pembahasan ini serta saran-saran yang berupa harapan, masukan atau rekomendasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.